

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN PADA CV KARYA MORISSON PEKANBARU



Oleh:

ALIMATUL UAI'ILYAH
165310221

PROGRAM STUDI AKUNTANSI SI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email: fekon@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : ALIMATUL UAI'ILYAH
NPM : 165310221
Program Studi : Akuntansi S1
Judul Skripsi : ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN PADA CV KARYA MORISSON PEKANBARU

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi Kurang dari 30% yaitu 28% pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper repository*, Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 24 Agustus 2020
Ketua Program Studi Akuntansi


Siska, SE., M.Si., Ak., CA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim,

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI KEUANGAN PADA CV KARYA MORISSON PEKANBARU”**, guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjanah Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi SI Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Penulis percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan izin dan ketetapan Allah SWT, namun penyusunan skripsi ini tidak lepas dari orang-orang di sekitar penulis yang begitu banyak memberikan bantuan serta dukungan. Maka pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., Ak.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Siska, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Prodi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Yusrawati, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuannya kepada penulis selama proses perkuliahan. Semoga semua ilmu yang diberikan selalu dalam keberkahan Allah SWT, sehingga dapat berguna dikemudian hari.
6. Seluruh pimpinan, staf tata usaha, staf perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Serta Kepada Kedua Orang Tua dan Keluarga yang telah memberikan kasih sayang, doa, motivasi dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih juga kepada teman seperjuangan seluruh mahasiswa/mahasiswi Akuntansi SI angkatan 2016 Wahyuni Paramita SE, Yayang Shintya Heriyanto SE, Dewi Luhfi Irawanti SE, Meilisa Puteri SE, Mira Hasanah SE, Ester Veronika SE, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna menyempurnakan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, 19 Agustus 2020
Penulis

Alimatul Uai'iliyah
NPM : 165310221

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada CV Karya Morisson yang beralamat di Jalan S.M Amin No 88 Pekanbaru dan berkantor pusat di Kota Padang Sumatera Barat. CV Karya Morisson merupakan perusahaan swasta yang bergerak dibidang perdagangan ban merek *Hankook* dengan lima tipe yaitu *kinergi*, *optimo*, *ventus*, *dynapro*, dan *vantra*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan oleh CV Karya Morisson dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan dan dianalisis selanjutnya dapat diambil kesimpulan dan saran yang berguna bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa CV Karya Morisson dalam menyajikan akun piutang dagang perusahaan tidak menghitung dan menyajikan akun piutang tak tertagih. Pada saat menghitung penyusutan aset tetap perusahaan tidak memperhatikan waktu perolehan aset tetap. Perusahaan juga tidak membuat laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi keuangan yang dilakukan oleh CV Karya Morisson belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

Kata kunci: Akuntansi keuangan, Proses Akuntansi, Laporan Keuangan

ABSTRACT

This study was conducted on CV Karya Morisson which is located in Jalan S. M Amin No. 88 Pekanbaru and is headquartered in Padang City West Sumatera. CV Karya Morisson is a private company engaged in the trading of the brand tire Hankook with five types of Kinergi, Optimo, Ventus, Dynapro, and Vantra. The purpose of this research is to know the suitability of accounting applications conducted by CV Karya Morisson with the general acceptable accounting principles.

The data collection techniques used in this study were with interviews and documentation. While the analysis of data used in this study using a descriptive method of data collected then grouped and analyzed next can be taken conclusions and useful suggestions for the company.

Based on the results of the study and the discussion can be concluded that CV Karya Morisson in presenting the company's account receivables does not calculate and present accounts of uncollectible receivables. When calculating the depreciation of fixed assets the company does not pay attention to the acquisition time of fixed assets. The company also does not make statements of cash flows and records of financial statements. The results of the study can be concluded that the implementation of financial accounting conducted by CV Karya Morisson has not been in accordance with the general acceptable accounting principles.

Keywords: *Financial Accounting, Accounting Process, Financial Report*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT KEPUTUSAN PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL	vii
BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI	viii
SURAT KEPUTUSAN DEKAN TENTANG PENETAPAN DOSEN PENGUJI SKRIPSI	x
BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN	xi
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	xii
NOTULENSI SEMINAR HASIL	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II. TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
2.1 Telaah Pustaka.....	10
2.1.1 Pengertian Akuntansi.....	10
2.1.2 Konsep Dasar Akuntansi.....	11
2.1.3 Siklus Dasar Akuntansi.....	13
2.1.4 Laporan Keuangan.....	17
2.1.5 Piutang.....	21
2.1.6 Persediaan.....	25
2.1.7 Aset Tetap.....	31
2.1.8 SAK ETAP.....	37
2.2 Hipotesis.....	40
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi/Objek Penelitian.....	41
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	41

3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4 Teknik Analisis Data	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	43
4.1.1 Sejarah Umum Perusahaan	43
4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan	43
4.1.3 Aktivitas Perusahaan	45
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan	45
4.2.1 Proses Akuntansi	45
4.2.2 Pengakuan Pendapatan & Beban	47
4.2.3 Penerapan Akuntansi Aset, Kewajiban, & Ekuitas	48
4.2.4 Penyajian Laporan Keuangan	55
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63
BIODATA PENULIS	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Laporan Posisi Keuangan Tahun 2017-2018
Lampiran 2	Laporan Laba Rugi Tahun 2017-2018
Lampiran 3	Laporan Perubahan Ekuitas Tahun 2017-2018
Lampiran 4	Bukti Transaksi CV Karya Morisson
Lampiran 5	Daftar Aset Tahun 2017-2018
Lampiran 6	Surat Izin Operasional CV Karya Morisson
Lampiran 7	Foto Dokumentasi CV Karya Morisson
Lampiran 8	Buku Kas Periode 31 Desember 2017-2018
Lampiran 9	Jurnal Umum Periode 31 Desember 2017-2018
Lampiran 10	Jurnal Penjualan Periode 31 Desember 2017
Lampiran 11	Jurnal Pembelian Periode 31 Desember 2018
Lampiran 12	Buku Besar Periode 31 Desember 2017
Lampiran 13	Neraca Lajur Periode 31 Desember 2017-2018
Lampiran 14	Laporan Laba Rugi Periode 31 Desember 2017-2018
Lampiran 15	Struktur Organisasi CV Karya Morisson Pekanbaru
Lampiran 16	Keterangan Nomor Akun CV Karya Morisson Pekanbaru
Lampiran 17	Kartu Persediaan CV Karya Morisson
Lampiran 18	Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Jurnal Umum Periode 31 September 2018

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan memulai bisnis sendiri tidaklah sulit, karena memulai bisnis sendiri ibarat memadukan antara ilmu dan seni. Kegiatan bisnis disebut ilmu karena adanya aturan-aturan yang harus dijalankan dan ditaati, dan disebut seni karena diperluhkannya kreativitas dan kebebasan dalam mengimplementasikan aturan tersebut. Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini sangatlah pesat, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan kehidupan perekonomian dunia yang memasuki era globalisasi. Setiap organisasi atau entitas dalam kegiatan bisnis juga tidak terlepas dari pengelolaan sumber daya ekonomi sehingga akuntansi memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu perusahaan.

Tujuan utama akuntansi adalah untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal yang dapat membantu manajemen dalam menjalankan fungsi manajemen terutama dalam bidang perencanaan, pengendalian, dan pertanggungjawaban. Sedangkan bagi pihak eksternal informasi akuntansi digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, bagi kreditur yang berkepentingan untuk menilai apakah suatu perusahaan layak atau tidak untuk diberikan pinjaman serta sebagai alat untuk menilai perkembangan perusahaan setelah memperoleh pinjaman. Untuk itu maka laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum karena laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan,

kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang sangat bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan tahap akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal/ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Setiap laporan keuangan akan saling berhubungan satu sama lain.

Menurut SAK ETAP (2009) dalam Effendi (2015:8) unsur-unsur laporan berdasarkan SAK ETAP terdiri dari (1) Neraca, menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas pada tanggal tertentu. (2) Laporan laba rugi, menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode. (3) Laporan perubahan ekuitas, menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi dan dividen dan distribusi lain kepemilik ekuitas selama periode tersebut. (4) Laporan laba rugi dan saldo laba, menyajikan laba atau rugi entitas dan perubahan saldo laba untuk suatu periode pelaporan. (5) Laporan arus kas, menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. (6) catatan atas laporan keuangan, berisi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan secara naratif atau rincian jumlah yang

disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam pelaporan.

CV Karya Morisson merupakan perusahaan swasta yang beralamat di Jalan S. M Amin Nomor 88, Pekanbaru dan berkantor pusat di Kota Padang, Sumatera Barat. Perusahaan ini bergerak di bidang perdagangan ban merek *Hankook*. CV Karya Morisson menyiapkan ban merek *Hankook* dengan lima tipe yaitu tipe *kinergi*, *optimo*, *ventus*, *dynapro*, dan *vantra*.

CV Karya Morisson telah melakukan proses akuntansi yang dimulai dari melakukan transaksi setiap harinya dan mengumpulkan bukti transaksi berupa kwitansi, faktur penjualan, surat penyerahan barang, struk pembelian, tanda terima, nota kontan dan bukti transaksi lainnya (lampiran 4).

Ketika mencatat transaksi-transaksi yang terjadi setiap harinya perusahaan akan membuat buku kas yang berisi penerimaan dan pengeluaran kas (lampiran 8) dan jurnal umum untuk mencatat transaksi selain kas (lampiran 9) membuat jurnal penjualan (lampiran 10) untuk mencatat semua transaksi penjualan dan membuat jurnal pembelian (lampiran 11) untuk mencatat semua transaksi pembelian lalu mempostingnya kedalam buku besar pada masing-masing akun (lampiran 12). Perusahaan juga membuat jurnal penyesuaian (lampiran 9) pada beberapa akun yang perlu disesuaikan jumlahnya. Setelah dilakukan penyesuaian selanjutnya perusahaan menyusun neraca lajur (lampiran 13). Kemudian perusahaan membuat laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan (lampiran 1) laporan laba rugi (lampiran 2) dan laporan perubahan ekuitas (lampiran 3).

Sistem pembelian dan penjualan barang dagang di CV Karya Morisson dilakukan secara tunai dan kredit. Akan tetapi pada saat pencatatan, semua pembelian dan penjualan barang dagang dianggap dilakukan secara kredit. Pada saat CV Karya Morisson melakukan transaksi pembelian maka CV Karya Morisson akan mencatatnya pada jurnal pembelian, contoh pada tanggal 17 Desember 2018 CV Karya Morisson membeli 180 unit ban kepada PT Hankook Tire Indonesia dengan mendebit akun persediaan *hankook* Rp85.773.296 dan PPN masukan Rp8.557.330 serta mengkredit akun utang dagang *hankook* Rp94.350.626 (lampiran 11).

Dalam dunia usaha, kegiatan transaksi perdagangan ditetapkan syarat pengiriman barang. Syarat pengiriman barang yang dilakukan oleh CV Karya Morisson menggunakan FOB *destination*, yaitu pembelian barang dagang dicatat apabila barang sudah diterima oleh pembeli, sehingga pembebanan biaya pengiriman ditanggung oleh penjual. Seperti pada tanggal 20 Desember 2017 CV Karya Morisson menjual 20 unit ban kepada Serasi Motor dengan mendebit akun piutang dagang *hankook* Rp16.200.000 serta mengkredit akun PPN keluaran Rp1.472.727 dan penjualan Rp14.727.273 (lampiran 10) setelah barang sampai ketangan pembeli CV Karya Morisson akan mencatat biaya pengiriman barang ke Serasi Motor dengan mendebit akun biaya pengiriman barang Rp160.000 dan mengkredit akun kas Rp160.000 yang ditanggung oleh CV karya Morisson (lampiran 8) yang akan dilaporkan pada laporan laba rugi pada akhir periode akuntansi.

Untuk pengakuan pendapatan dan beban CV Karya Morisson menggunakan konsep basis akrual (*accrual bassis*) yaitu pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya pendapatan dan beban tersebut tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

CV Karya Morisson tidak menghitung dan menyajikan akun penyisihan piutang tak tertagih. Sehingga pada laporan posisi keuangan, nilai piutang disajikan sebesar nilai transaksinya (nilai bruto). Pada tahun 2017 jumlah piutang dagang sebesar Rp2.343.065.851 dan pada tahun 2018 jumlah piutang dagang sebesar Rp1.630.663.394 (lampiran 1).

Sistem pencatatan persediaan CV Karya Morisson menggunakan sistem perpetual, dimana pencatatan atas transaksi persediaan dilakukan setiap adanya perubahan pada persediaan, baik terhadap pemasukan maupun pengeluaran persediaan. Dalam menentukan harga pokok penjualan, perusahaan melakukan perhitungan pada tanggal penyusunan laporan keuangan yaitu dengan menjumlahkan stok awal dengan pembelian bersih, dan penerimaan dari kantor pusat, maka dapatlah hasil barang yang tersedia untuk dijual lalu dikurangkan dengan pengiriman barang ke kantor pusat, barang dalam perjalanan, dan persediaan akhir, seperti HPP pada periode 31 Desember 2017 sebesar Rp635.615.350 dan pada periode 31 Desember 2018 sebesar Rp301.060.727 (lampiran 14).

Dalam melakukan penilaian persediaan, CV Karya Morisson menggunakan penilaian berdasarkan arus biaya historis yaitu menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) yaitu merupakan metode arus biaya yang konsisten dengan arus fisik

atau mutasi persediaan karena secara fisik barang yang pertama kali dibeli akan menjadi barang yang pertama kali dijual.

Untuk akun sewa dibayar dimuka, pada tanggal 28 September 2018 CV Karya Morisson telah membayar biaya sewa gedung untuk lima tahun sebesar Rp300.000.000 (lampiran 4) dan pada akhir periode perusahaan telah melakukan penyesuaian.

Total utang lancar CV Karya Morisson pada tahun 2017 sebesar Rp2.353.933.668 dan pada tahun 2018 sebesar Rp1.781.195.879 yang terdiri dari utang dagang *hankook*, utang pada Tn Rani, utang dagang pada kantor pusat, utang pajak dan kantor pusat. Untuk modal perusahaan sendiri pada tahun 2017 mencapai Rp673.252.468 (lampiran 1) dan pada tahun 2018 mencapai Rp711.451.000 (lampiran 1) yang berasal dari aset pribadi pemilik ditambah laba yang diperoleh pada tahun yang bersangkutan.

Dalam perhitungan biaya penyusutan, CV Karya Morisson menggunakan metode garis lurus tetapi pada saat menghitung biaya penyusutan yang dilakukan oleh CV Karya Morisson untuk semua aset tetap dihitung pada bulan berikutnya tanpa memperhatikan tanggal aset itu diperoleh. Contohnya seperti pada saat perusahaan membeli 2 unit mobil *Pick Up* yang dibeli pada tanggal 1 Maret tahun 2016 perusahaan menghitung penyusutan pada tahun 2017 sebesar Rp52.500.000 ($\text{Rp}2.500.000 \times 21$ bulan) (lampiran 1).

CV Karya Morisson tidak membuat laporan arus kas, tetapi hanya membuat buku kas yang berisi kas masuk dan kas keluar saja, sehingga sulit untuk mengidentifikasi arus kas mana yang termasuk kedalam aktivitas operasi, aktivitas

investasi, dan aktivitas pendanaan. CV Karya Morisson juga tidak membuat catatan atas laporan keuangan, sehingga menyebabkan tidak diketahuinya kebijakan akuntansi apa yang diterapkan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **Analisis Penerapan Akuntansi Keuangan Pada CV Karya Morisson Pekanbaru.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah Penerapan Akuntansi Keuangan Pada CV Karya Morisson Pekanbaru Telah Sesuai Dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi keuangan yang dilakukan oleh CV Karya Morisson Pekanbaru dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti, semoga dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan akuntansi keuangan pada CV Karya Morisson Pekanbaru.
2. Bagi CV Karya Morisson Pekanbaru, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan khususnya

kepada pihak manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam menetapkan penerapan akuntansi keuangan.

3. Bagi peneliti lain, semoga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan penulisan, penulis membahasnya dalam lima bab, yang secara rinci dapat dilihat dari sistematika penulisan yang pada masing-masing bab penulis membahas masalah-masalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pada bab ini penulis mengemukakan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang lokasi atau objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab yang memberikan gambaran tentang perusahaan, yang diawali dengan sejarah singkat perusahaan,

struktur organisasi dan aktivitas perusahaan. Serta bab ini, penulis juga akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis penerapan akuntansi keuangan pada CV Karya Morisson.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup, disini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian dengan teori yang ada serta memberi saran yang diharapkan dapat berguna bagi pemilik perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Dalam dunia bisnis, akuntansi sangat berperan penting karena akuntansi menyediakan informasi keuangan dan non keuangan yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan.

Menurut *American Accounting Association* dalam Effendi (2015:1) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan, informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Dianto (2014:3) mendefinisikan akuntansi adalah sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang memberikan laporan kepada berbagai pemakai pemakai atau pembuat keputusan mengenai aktivitas bisnis dari suatu kesatuan ekonomi.

Menurut Sasongko, dkk (2015:2) mendefinisikan akuntansi adalah sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu proses atau aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan para penggunanya

Sedangkan menurut Effendi (2015:1) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran, serta pelaporan informasi keuangan dalam ukuran moneter (uang) dalam suatu perusahaan atau organisasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan.

Agoes (2013:16) memberikan pengertian akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu proses pencatatan, pengklasifikasian, dan pelaporan transaksi bisnis yang mempunyai nilai uang dan menginterpretasikan hasilnya.

Dari beberapa definisi akuntansi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan sebuah sistem informasi yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tujuan utama dari akuntansi adalah menyediakan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi pimpinan perusahaan serta pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.2 Konsep Dasar Akuntansi

Menurut Agoes (2013:19) prinsip akuntansi harus diterapkan secara konsisten, beberapa prinsip dasar yang penting adalah sebagai berikut:

1. *Business Entity Concept*, merupakan laporan keuangan yang disusun untuk kepentingan entitas bisnis bukan untuk pemilik perusahaan. Harus ada *separate legal entity* (pemisahan secara hukum antara entitas dan pemiliknya).
2. Prinsip *Going Concern* diasumsikan bisnis akan terus berjalan (ada kelangsungan hidup) kecuali ada bukti-bukti yang kuat bahwa entitas akan bangkrut.
3. *Unit of Measure* diasumsikan unit pengukuran yang paling praktis dari transaksi dan pos-pos laporan keuangan adalah uang (rupiah atau valas).

4. *Time period* merupakan fungsi penting dari akuntansi untuk menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu ditetapkan periode akuntansi sehingga data akuntansi bisa disiapkan secara tepat waktu. Oleh karena itu, laporan keuangan bisa dibuat bulanan, triwulan, enam bulanan atau tahunan.
5. *Historical Cost*, harta (aset) dan jasa yang diperoleh suatu perusahaan biasanya dicatat *cost* (berdasarkan harga perolehan) yaitu uang kas yang harus dikeluarkan untuk memperoleh harta (aset) atau jasa tersebut.
6. *Revenue Recognition* yaitu pendapatan berkaitan dengan hasil penjualan barang atau jasa, baik yang dilakukan secara tunai atau kredit. Pada umumnya pendapatan diakui pada saat barang atau jasa diserahkan. Namun ada beberapa pengecualian seperti:
 - a. Selama proses produksi
 - b. Pada saat produksi selesai
 - c. Pada saat penerimaan kas
7. *Matching Cost Against Revenue*, untuk menentukan laba rugi yang tepat untuk setiap periode, harus dibandingkan biaya dan pendapatan untuk periode yang sama. Harga pokok penjualan dan semua biaya-biaya yang timbul untuk menjual barang dan jasa harus dibandingkan dengan pendapatan diperiode yang sama.
8. *Objectivity*, merupakan transaksi akuntansi yang harus didasarkan pada bukti-bukti pendukung (dokumen) yang sah. Dokumen yang berasal dari luar perusahaan merupakan bukti yang paling baik atau dipercaya. Ada juga angka-angka dalam akuntansi yang didasarkan pada estimasi namun harus tetap didukung oleh data yang objektif, misalnya taksiran masa manfaat aset tetap dan taksiran biaya perjalanan.
9. *Full Disclosure*, hal-hal yang penting dari laporan keuangan harus diungkapkan secara memadai agar tidak menyesatkan (*misleading*) bagi pengguna laporan keuangan. Jika ada perubahan metode akuntansi yang digunakan, harus diungkapkan secara memadai.
10. *Materiality*, akuntan harus bersikap praktis dan bisa mempertimbangkan kepentingan relatif dari data. Penentuan sesuatu itu material atau tidak material memerlukan *professional judgement* dari akuntan.
11. *Conservatism*, Pendapat yang belum tentu terjadi tidak boleh dibukukan, tetapi biaya yang diperkirakan akan terjadi harus selalu dicatat/dibukukan.

Sedangkan Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan untuk mencatat transaksi menurut Kieso, dkk (2011:9) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Biaya Historis (*Historical Cost*)
Secara umum pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk

mengikuti tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajar sering berbeda. Akibat ukuran atau estimasi nilai wajar lebih sering untuk pencatatan dan pelaporan informasi karena lebih relevan.

2. Prinsip Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition Principle*)

Pendapatan umumnya diakui jika:

- a) Telah direalisasi atau dapat direalisasi (*realize*), jika produk barang dan jasa atau altiva lainnya telah ditukarkan dengan kas.
- b) Pendapatan telah dihasilkan (*earned*), apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang telah dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang dipresentasikan oleh pendapatan.

3. Prinsip Penandingan (*Matching Principle*)

Prinsip penandingan yaitu prinsip yang membandingkan beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat diterapkan.

4. Prinsip Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure Principle*)

Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian. *Trade-off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami.

2.1.3 Siklus Dasar Akuntansi

Tahapan-tahapan dari penyusunan laporan keuangan seringkali disebut dengan siklus akuntansi.

Pengertian siklus akuntansi menurut Fitria (2014:28) adalah sebagai berikut:

Siklus akuntansi merupakan gambaran tahapan kegiatan akuntansi yang meliputi pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan yang dimulai saat terjadi sebuah transaksi dalam sebuah perusahaan.

Adapun siklus-siklus akuntansi meliputi:

a. Transaksi/ Bukti

Menurut Susanto (2013:8) sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

Transaksi merupakan peristiwa terjadinya aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Bukti merupakan suatu tanda yang dipergunakan sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan juga dipergunakan sebagai pelengkap untuk mempertanggungjawabkan laporan tersebut. Setiap proses transaksi harus mempunyai bukti (*evidence*) dan pembukuan. Dalam akuntansi harus memiliki sifat-sifat bukti didalamnya. Tanpa sifat dan bukti tersebut maka kegiatan yang dilakukan tidak sah. Bukti yang mendukung laporan keuangan dapat digolongkan dalam berbagai jenis. Bukti dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu:

1) *Corroborative Evidence*

Corroborative evidence adalah seluruh dokumen yang sah termasuk dokumen cek, faktur, kontrak, hasil rapat, konfirmasi, pernyataan, hasil tanya jawab, laporan pengamatan dan hasil inspeksi.

2) *Underlying Accounting Data*

Underlying accounting data adalah seluruh catatan dalam bentuk buku-buku, jurnal, neraca lajur, laporan keuangan, dan lain-lain yang disajikan sebagai tempat mencatat transaksi sampai penyajian laporan keuangan.

b. Jurnal

Pengertian jurnal menurut Jusup (2011: 130) adalah sebagai berikut:

Jurnal adalah alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktu terjadinya) dengan menunjukkan rekening yang harus didebet dan dikredit beserta jumlah rupiah masing-masing.

Setiap transaksi yang terjadi didalam suatu perusahaan, sebelum dibukukan ke buku besar, harus terlebih dahulu dicatat kedalam jurnal. Oleh sebab itu jurnal sering sekali disebut sebagai buku catatan pertama (*book of original entry*) yang memiliki beberapa keuntungan diantaranya sebagai berikut: (1) Jurnal memberikan suatu catatan sejarah transaksi perusahaan sesuai dengan urutan terjadinya, (2) Jurnal memberikan suatu catatan transaksi keseluruhan, termasuk dampaknya terhadap rekening atau pos-pos tertentu, (3) Jurnal dapat membantu menyakinkan kesamaan nilai debet dan kredit. Ada dua macam bentuk jurnal, yaitu: (1) Jurnal umum, jurnal umum digunakan untuk mencatat segala macam transaksi dan kejadian, (2) Jurnal khusus, jurnal khusus hanya digunakan untuk mencatat transaksi yang bersifat khusus saja, seperti jurnal pengeluaran kas, jurnal penerimaan kas, jurnal pembelian dan jurnal penjualan.

c. Buku Besar

Setelah membuat jurnal, selanjutnya jurnal-jurnal tersebut dimasukkan kedalam buku besar.

Menurut S.R, Soemarso (2010: 23) yang dimaksud dengan buku besar adalah sebagai berikut:

Buku besar adalah kumpulan dari perkiraan-perkiraan yang saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan tersendiri.

Pada dasarnya buku besar dapat dibedakan menjadi dua bentuk antara lain:

- 1) Bentuk skontro, biasa disebut juga bentuk dua kolom dan bentuk T, yang artinya sebelah menyebelah, sisi kiri disebut debit dan sisi kanan disebut kredit.
- 2) Bentuk bersaldo, disebut juga bentuk empat kolom.

Fungsi buku besar diantara lain sebagai berikut:

- 1) Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, uang, dan modal beserta perubahannya (transaksi/ kejadian).
- 2) Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
- 3) Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- 4) Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun yang terkait sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

d. Neraca Saldo

Setelah membuat buku besar maka langkah selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat neraca saldo.

Menurut Harahap (2011:209) pengertian neraca saldo adalah sebagai berikut:

Neraca saldo adalah neraca yang memuat semua perkiraan, tetapi yang dimasukkan hanya saldo akhirnya saja.

Adapun fungsi neraca saldo adalah sebagai berikut:

1. Neraca saldo berfungsi untuk memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo debit dan saldo kredit dari akun buku besar. Neraca saldo bukan untuk memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi, keseimbangan jumlah neraca saldo belum menjamin kebenaran pencatatan akuntansi.
2. Neraca saldo berfungsi sebagai langkah awal dalam penyusunan kertas kerja.

e. Jurnal Penyesuaian

Setelah neraca saldo tersusun, maka proses selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal penyesuaian. Ayat jurnal penyesuaian biasanya dibuat pada akhir periode akuntansi. Adapun tujuan dibuatnya jurnal penyesuaian adalah untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan biasanya dibuat oleh manajemen yang bertujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap menurut Kasmir (2016:28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu:

- a. Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)
- b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
- c. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Change in Equity*)
- d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

a. Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Menurut Munawir (2010:39) definisi laporan posisi keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan posisi keuangan atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aktiva, kewajiban-kewajiban atau hutang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau modal pemilik pada suatu saat tertentu.

Unsur-unsur neraca meliputi:

1. Aset, yaitu manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh dimasa depan atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
2. Kewajiban, yaitu pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan yang berasal dari kewajiban berjalan entitas tertentu untuk mentransfer asset atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
3. Ekuitas, yaitu kepentingan residu oleh aset sebuah entitas setelah dikurangi dengan kewajiban-kewaibannya, dalam sebuah entitas bisnis, ekuitas inilah yang merupakan kepentingan kepemilikannya.

Menurut Sadeli (2011:21) laporan posisi keuangan dapat disajikan dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Bentuk skontro, yaitu bentuk neraca yang disusun sebelah menyebelah, yaitu sisi kiri disebut aset, sedangkan sisi kanan disebut pasiva. Sisi aset dan pasiva harus seimbang.

- 2) Bentuk stafel, yaitu bentuk neraca yang disusun dalam bentuk laporan, yaitu bagian atas untuk mencatat aset dan bagian bawah untuk mencatat pasiva. Jumlah aset dan pasiva harus sama.
- 3) Bentuk yang menyajikan laporan posisi keuangan, dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk sebelumnya yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Dalam bentuk ini pertama-tama dicantumkan aset lancar dikurangi utang lancar dan pengurangannya diketahui modal kerja. Modal kerja ditambah aset tetap dan aset lainnya kemudian dikurangi utang jangka panjang, maka akan diperoleh modal pemilik.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan keberhasilan maupun kegagalan dalam operasi atau aktivitas perusahaan selama satu periode waktu tertentu.

Menurut Munawir (2010:26) pengertian laba rugi adalah sebagai berikut:

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Bentuk penyajian laporan laba rugi menurut Sadeli (2011:24)

1. Bentuk tunggal (*single step*), yaitu menggabungkan penghasilan-penghasilan menjadi satu kelompok dan menggabungkan biaya-biaya pada kelompok lain seperti kelompok laporan laba ditahan.
2. Bentuk majemuk (*multi step*), yaitu laporan aktivitas disusun dengan mengelompokkan penghasilan dan biaya dalam beberapa bagian sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan laporan aktivitas.

c. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Change in Equity*)

Yang dimaksud dengan laporan perubahan ekuitas menurut Slamet, S Sodikin dan Riyono (2014:43) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu.

d. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Menurut Rudianto (2012:194) mendefinisikan laporan arus kas sebagai berikut:

Laporan arus kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan.

Menurut Lam dan Lau (2014:371) menyatakan laporan arus kas sebagai berikut:

Laporan arus kas menyediakan beberapa informasi yang tidak bisa ditemukan pada laporan keuangan lain contohnya perubahan dalam aset neto pada suatu entitas dan arus kas dari berbagai aktivitas yang berbeda. Dengan beberapa informasi ini, bersama dengan laporan keuangan lain maka pengguna laporan keuangan akan bisa mengevaluasi beberapa hal berikut;

1. Struktur keuangan entitas, termasuk likuiditas dan solvabilitas
2. Kemampuan entitas untuk menggunakan jumlah dan pemilihan waktu arus kas dalam rangka beradaptasi terhadap perubahan kondisi dan peluang.
3. Jumlah, pemilihan waktu dan kepastian masa depan arus kas dengan membandingkan informasi arus kas historis
4. Keakuratan penilaian arus kas masa depan dan hubungannya antara profitabilitas dan arus kas neto dan dampaknya terhadap perubahan harga.

Tujuan dari penyajian laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Meningkatkan penjualan dengan mengurangi biaya merupakan tugas yang penting bagi perusahaan. Namun demikian, mendapat laba yang memadai belumlah cukup. Pengelolaan kas juga merupakan hal yang penting, karena harus tersedia kas yang cukup pada saat dibutuhkan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan berkepentingan.

Menurut Samryn (2012:31) catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan perusahaan.

Sedangkan Menurut Dianto (2014:84) catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Dalam standar akuntansi keuangan dinyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan harus mengungkapkan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang diterapkan; informasi yang diwajibkan dalam pernyataan SAK (PSAK) tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan perubahan ekuitas; serta informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian yang wajar.

2.1.5 Piutang

a. Pengertian Piutang

Pada umumnya penjualan barang atau jasa merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan. Dalam melaksanakan penjualan kepada para konsumen, perusahaan dapat melakukannya secara tunai atau kredit. Untuk meningkatkan omzet penjualan, kenyataannya perusahaan banyak melakukan penjualan secara kredit dari pada penjualan tunai. Penjualan kredit ini akan menimbulkan adanya piutang atau tagihan.

Menurut Effendi (2015:205) pengertian piutang dapat diartikan sebagai berikut:

Piutang adalah aset perusahaan yang ada pada pihak lain akibat adanya transaksi penjualan barang atau jasa atau transaksi lainnya pada masa lalu, yang akan diterima pada masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Mulyadi (2012:87) pengertian piutang adalah sebagai berikut:

Piutang merupakan klaim kepada pihak lain atas uang, barang, atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun, atau dalam satu siklus kegiatan perusahaan.

b. Klasifikasi Piutang

Menurut Kieso, dkk (2011:347) untuk tujuan laporan keuangan, perusahaan mengklasifikasikan piutang lancar (jangka pendek) atau piutang tak lancar (jangka panjang).

Sedangkan menurut Warren, dkk (2017:440) piutang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Piutang usaha biasanya dapat ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari. Piutang ini dapat digolongkan sebagai aset lancar pada laporan posisi keuangan.
2. Wesel tagih merupakan pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Selama diharapkan dapat ditagih dalam waktu setahun, wesel tagih biasanya digolongkan sebagai aset lancar pada laporan posisi keuangan. Wesel tagih ini sering kali digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari.
3. Piutang lainnya termasuk piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan atau pekerja. Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah pada laporan posisi keuangan. Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu setahun maka digolongkan sebagai aset lancar, dan jika diperkirakan tertagih lebih dari satu tahun, maka digolongkan sebagai aset tidak lancar dan dilaporkan di bawah pos investasi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Piutang

Menurut Riyanto (2010:85) faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah piutang adalah sebagai berikut:

- 1) Volume penjualan kredit
Semakin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan begitupun sebaliknya, semakin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan piutang maka akan memperkecil jumlah piutang.
- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit
Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan begitupun sebaliknya, semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti akan semakin kecil jumlah piutangnya.
- 3) Ketentuan dalam pembatasan kredit
Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relatif besar maka besarnya jumlah piutang juga akan semakin besar.
- 4) Kebijakan dalam pengumpulan piutang
Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang dengan dua cara yaitu kebijakan secara pasif dan kebijakan secara aktif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang menggunakan kebijakan secara pasif.

- 5) Kebiasaan membayar dalam pelanggan
Semua piutang yang dioerkirakan akan terealisasi menjadi kas dalam setahun di neraca disajikan pada bagian aset lancar.

d. Piutang Tak Tertagih

Menurut Warren, dkk (2017:440) tidak ada aturan umum untuk menentukan kapan sebuah piutang dianggap tidak tertagih. Terdapat beberapa indikasi bahwa suatu piutang tidak dapat tertagih, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Saat piutang sudah jatuh tempo.
2. Pelanggan tidak menanggapi usaha perusahaan untuk menagih.
3. Pelanggan pailit.
4. Usaha pelanggan ditutup
5. Kegagalan dalam mencari lokasi atau menghubungi pelanggan.

Sedangkan menurut Hery (2013:186) menyatakan piutang tak tetagih sebagai berikut:

Piutang tak tertagih timbul akibat adanya pelanggan yang tidak bisa membayar karena menurunnya omset penjualan akibat dari lesunya perekonomian dan kebangkrutan yang dialami debitur.

Dari kedua pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa piutang tidak dapat ditagih karena debitur tidak mampu membayar hutang-hutangnya yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan. Piutang yang tidak dapat ditagih akan dicatat sebagai beban piutang tak tertagih.

e. Metode Akuntansi Piutang Tak Tertagih

Piutang memiliki resiko tidak dapat ditagih, sehingga akan menimbulkan kerugian. Menurut Warren, dkk (2017:441) terdapat dua metode akuntansi untuk piutang tak tertagih, yaitu sebagai berikut:

1. Metode penghapusan langsung (*direct write-off method*) yaitu, mencatat beban piutang tak tertagih hanya pada saat suatu piutang dianggap benar-benar tak tertagih.
2. Metode penyisihan (*allowance method*) yaitu, mencatat beban piutang tak tertagih dengan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode akuntansi.

Metode penghapusan langsung sering kali digunakan oleh perusahaan-perusahaan kecil dan perusahaan dengan sedikit piutang. Namun GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) mewajibkan perusahaan-perusahaan dengan jumlah piutang yang cukup besar untuk menggunakan metode penyisihan.

2.1.6 Persediaan

a. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan suatu aset yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan yang bertujuan untuk dijual atau digunakan dalam operasi kegiatan perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur.

Menurut Agoes (2013:88) persediaan mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- (1) Biasanya merupakan aset lancar, karena biasanya masa perputarannya kurang atau sama dengan satu tahun.
- (2) Merupakan jumlah yang besar,

terutama dalam perusahaan dagang dan industri. (3) Mempunyai pengaruh yang besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi.

Menurut Effendi (2015:218) pengertian persediaan adalah sebagai berikut:

Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan. Istilah yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu untuk perusahaan dagang, yaitu perusahaan yang membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, dan untuk perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan mengubahnya bentuknya untuk dapat dijual.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia melalui pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2017:14) mengemukakan persediaan adalah sebagai berikut:

Persediaan adalah aktiva (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal. (2) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau, (3) Dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

b. Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Effendi sistem pencatatan persediaan terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem persediaan periodik/fisik
Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan

barang tidak diikuti dalam buku-buku setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Persediaan barang awal	Rp xxx
Pembelian (neto)	<u>xxx</u> (+)
Tersedian untuk dijual	Rp xxx
Persediaan barang akhir	<u>xxx</u> (-)
Harga pokok penjualan	Rp xxx

2. Sistem persediaan buku (perpetual)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening control persediaan dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sistem persediaan periodik berbeda dengan sistem persediaan perpetual. Dalam sistem persediaan periodik pencatatan dilakukan hanya pada saat transaksi pembelian saja, sehingga untuk mengetahui nilai persediaan barang dagang harus dengan melakukan perhitungan persediaan (*stock opname*). Sedangkan dalam sistem persediaan perpektual pencatatan dilakukan pada setiap terjadinya transaksi yang dapat mempengaruhi nilai persediaan.

c. Metode Penilaian Persediaan

Menurut Effendi (2015:220) menyatakan metode penilaian persediaan sebagai berikut:

Banyak metode dalam melakukan penilaian persediaan. Metode yang paling umum adalah identifikasi khusus nilai rata-rata, *First In First Out* (FIFO) dan *Last In First Out* (LIFO). Sedangkan yang direkomendasikan oleh SAK ETAP adalah metode MPKP (FIFO) dan rata-rata tertimbang (*average*).

Menurut Kartikahadi, dkk (2012:295) menyatakan metode penilaian persediaan adalah sebagai berikut:

Penilaian persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan biaya perolehan (*acquisition cost*) dapat dilakukan dengan tiga macam metode yaitu: identifikasi khusus, rata-rata (*average*), dan masuk pertama keluar pertama (MPKP/FIFO).

Setiap metode biasanya akan menghasilkan jumlah harga pokok penjualan dan persediaan akhir barang dagang yang berbeda. Sehingga pemilihan arus biaya secara langsung akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penilaian persediaan terdapat empat metode yang sering digunakan, diantaranya yaitu metode identifikasi khusus, metode FIFO, metode LIFO dan metode rata-rata (*average*).

1) Metode Identifikasi Khusus

Menurut Kartikahadi, dkk (2012:296) metode identifikasi khusus adalah sebagai berikut:

Metode identifikasi khusus lazimnya diaplikasikan untuk perdagangan atau produksi barang dagang yang khusus atau unik dan lazimnya bernilai tinggi.

Misalnya barang antik, karya seni, intan mustika, gaun pengantin yang dirancang khusus, dan lain-lain.

Sedangkan Menurut Juan & Wahyuni (2012:163) metode identifikasi khusus adalah sebagai berikut:

Metode identifikasi khusus mensyaratkan identifikasi jumlah fisik sebenarnya dari barang terjual dan barang dimiliki. Biaya unit spesifik yang terjual dialokasikan ke harga pokok penjualan dan biaya unit yang dimiliki dialokasikan ke persediaan akhir. Metode ini dapat diterapkan bila jumlah fisik unit persediaan tidak banyak, misalnya pada usaha ritel mobil.

2) Metode FIFO (*First In First Out*)

Menurut Hery (2013:59) metode FIFO adalah sebagai berikut:

Harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang pertama kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali dijual. Jadi penekanannya disini bukan kepada unit atau fisik barangnya melainkan lebih kepada harga pokoknya. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.

Sedangkan menurut Kartika (2012:298) metode FIFO adalah sebagai berikut:

Metode FIFO mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama terjual. Keuntungan dari metode ini terletak pada nilai persediaan yang dilaporkan di laporan posisi keuangan

(neraca). Karena nilai barang yang dilaporkan sebagai persediaan di neraca mencerminkan harga perolehan yang terbaru, sehingga dalam keadaan perputaran normal, nilai persediaan di neraca lazimnya lebih mendekati nilai sekarang dari persediaan.

3) Metode LIFO (*Last In First Out*)

Menurut Hery (2013:59) Metode LIFO adalah sebagai berikut:

Kebalikannya dengan menggunakan metode LIFO, harga pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang terakhir kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Sama seperti metode FIFO, penekanannya bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan harga pokoknya. Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli.

Sedangkan metode FIFO menurut Kartikahadi (2012:299) adalah sebagai berikut:

Dalam metode FIFO, diasumsikan bahwa barang yang dibeli terakhir adalah barang yang dijual pertama. Sehingga persediaan yang tersisa di persediaan akhir adalah barang yang paling awal diperoleh. Hal ini umumnya tidak mencerminkan penyajian yang andal dari arus aktual persediaan, sehingga IAS 2 dan PSAK 14 melarang penggunaan metode LIFO.

4) Metode Rata-rata (*Average*)

Menurut Kartikahadi (2012:297) metode rata-rata adalah sebagai berikut:

Dalam metode rata-rata atau metode rata-rata tertimbang biaya barang tersedia untuk dijual (persediaan awal dan pembelian) dibagi dengan unit yang tersedia untuk dijual, untuk mendapatkan biaya rata-rata per unit.

Sedangkan menurut Juan & Wahyudi (2012:161) metode rata-rata adalah sebagai berikut:

Metode biaya rata-rata tertimbang didasarkan pada asumsi bahwa seluruh barang tercampur sehingga mustahil untuk menentukan barang mana yang terjual dan barang mana yang tertahan di persediaan. Harga persediaan (dan barang terjual) dengan demikian ditetapkan berdasarkan harga rata-rata yang dibayarkan untuk barang tersebut, yang ditimbang menurut jumlah yang dibeli.

2.1.7 Aset Tetap

a. Pengertian Aset Tetap

Aset tetap memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas dan kegiatan operasional suatu perusahaan. Karena dengan adanya aset, perusahaan dapat menghasilkan suatu produk yang dapat dijual yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan. Menurut Prianthara (2010:100) mendefinisikan aset tetap adalah sebagai berikut:

Aset tetap adalah aset perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, bukan untuk dijual kembali.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2014:32) menyatakan aset tetap adalah sebagai berikut:

Aset tetap adalah aset yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang memiliki kriteria: 1. Dimiliki oleh perusahaan (hak milik) 2. Digunakan dalam operasi perusahaan 3. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan 4. Mempunyai masa manfaat (kegunaan) lebih dari satu tahun.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:ETAP 49) menyatakan aset tetap adalah aset yang berwujud sebagai berikut:

- 1) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan *administrative*.
- 2) Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode. Aset tidak berwujud tidak termasuk hak atas mineral dan cadangan mineral, misalnya: minyak, gas alam dan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui.

b. Klasifikasi Aset Tetap

Menurut Effendi (2015:235) aset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
- 2) Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan, dan lain-lain.
- 3) Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan dan lain-lain.

Aset tetap dapat diganti dengan aset yang sejenis penyusutannya disebut depresiasi sedangkan penyusutan sumber alam disebut depleksi.

c. Penyusutan Aset Tetap

Setiap aset yang dibeli perusahaan pasti akan mengalami penurunan masa manfaat ekonominya, dan penurunan masa manfaat ini disebut penyusutan.

Menurut Effendi (2015:235) penyusutan adalah sebagai berikut:

Sebagian dari harga perolehan aset tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi beban-beban dalam beberapa periode akuntansi. Aset tetap yang dapat disusutkan adalah aset yang: (1) Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi. (2) Memiliki masa manfaat yang terbatas. (3) Dimiliki oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang atau jasa, untuk disewakan atau untuk tujuan administrasi. Sedangkan menurut Kartikahadi, dkk (2012:344) penyusutan adalah sebagai berikut:

Proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian rupa sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya.

Menurut Warren, dkk (2017:491) penyusutan dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Penyusutan fisik, terjadi karena penggunaan dan disebabkan oleh cuaca.
- 2) Penyusutan fungsional, terjadi saat aset tetap tidak lagi dapat menyediakan jasa pada tingkat yang diharapkan. sebagai contoh, peralatan dapat menjadi kuno akibat perubahan teknologi.

Menurut Sasongko, dkk (2016:257) faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan jumlah beban penyusutan yang diakui pada setiap periode akuntansi adalah sebagai berikut:

- 1) Harga perolehan aset tetap
- 2) Estimasi umur manfaat, berapa lama aset tetap akan digunakan.

- 3) estimasi nilai aset tetap pada akhir masa manfaat. faktor ketiga ini sering dikenal sebagai nilai sisa (*residual value, scrap value/trade in value*)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dalam Effendi (2015:237) metode perhitungan penyusutan terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan, dalam metode ini perhitungan penyusutan aset tetap setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan masa manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut.
2. Metode Saldo Menurun (*Diminishing Balance Method*)
Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan tariff yang tetap dengan nilai buku aset. Karena nilai buku aset ini setiap tahun selalu menurun maka beban penyusutan tiap tahunnya juga selalu menurun.
3. Metode Jumlah Unit Produksi (*Sum of the Unit Production Methode*)
Dalam metode ini, umur kegunaan aset ditaksir dalam satuan satuan jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi.

d. Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Menurut Effendi (2015:235) pengeluaran-pengeluaran selama kepemilikan aset tetap terbagi menjadi dua yaitu adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)
yaitu, suatu pengeluaran yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, bisa menambah kapasitas, nilai relatif tinggi, pengeluaran dicatat dalam rekening aset (dikapitalisasi). seperti memperluas atau memperbesar fasilitas suatu aset, seperti penambahan ruang dalam bangunan, penambahan kapasitas mesin, dan sebagainya. Semua pengeluaran tersebut dikapitalisasikan kepada aset tetap tersebut.
2. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)
Yaitu, pengeluaran yang manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi, tidak menambah kapasitas, nilai relatif kecil, pengeluaran ini dicatat dalam rekening beban (tidak dikapitalisasi). Seperti perbaikan dengan biaya relatif kecil diperlakukan sebagai beban.

Sedangkan menurut Reeve, dkk (2010:4) menjelaskan tentang pengeluaran aset tetap adalah sebagai berikut

Suatu aset tetap diperoleh dan siap digunakan, pengeluaran dapat terjadi untuk perawatan dan perbaikan biasa. sebagai tambahan, pengeluaran juga dapat terjadi untuk meningkatkan nilai aset atau untuk perbaikan luar biasa yang dapat memperpanjang masa kegunaan aset. pengeluaran yang berguna hanya untuk periode berjalan disebut **pengeluaran pendapatan** (*revenue expenditure*). Pengeluaran yang meningkatkan nilai aset atau memperpanjang masa kegunaan aset disebut **pengeluaran modal** (*capital expenditure*).

e. Penghentian Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017:16) menyatakan:

Penghentian pengakuan aset dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, dibuang, dijual atau ditukar tambah dengan aset serupa.

Menurut Effendi (2015:240) aset tetap yang sudah tidak dipakai lagi dapat ditarik pemakaiannya. Penarikan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu sebagai berikut:

1) Penjualan Aset Tetap

Apabila suatu aset dilakukan aset tetap jual, maka nilai buku aset tersebut harus dibandingkan dengan hasil penjualannya. Perusahaan mendapat laba, jika hasil penjualan lebih tinggi dari nilai buku aset yang dijual. Sebaliknya, perusahaan menderita kerugian, apabila hasil penjualan lebih kecil daripada nilai bukunya.

2) Pertukaran Aset Tetap

Pertukaran aset tetap dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori yaitu:

a. Pertukaran aset tetap tidak sejenis

Yang dimaksud pertukaran aset tetap tidak sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama. Seperti misalnya pertukaran tanah dengan mesin, tanah dengan gedung, dan lain-lain. Pada pertukaran aset tetap tidak sejenis laba atau rugi pertukaran harus diakui pada saat transaksi.

b. Pertukaran aset tetap sejenis

Pertukan aset tetap sejenis merupakan pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama, seperti mesin produk merek A dengan

merek B. Pada pertukaran ini, jika terdapat laba pertukaran, maka tidak dapat diakui, sedangkan jika terdapat rugi pertukaran akan diakui (*convervatism*).

3) Penghapusan Aset Tetap

Kemungkinan lain bagi aset tetap yang sudah tidak bermanfaat adalah dihapuskan. Ini terjadi jika aset tetap tidak dapat dijual atau ditukarkan.

f. Penyajian Aset Tetap dalam Laporan Keuangan

Menurut Sasongko, dkk (2016:270) aset tetap dapat disajikan sebagai berikut:

Aset tetap di Laporan Posisi Keuangan (Neraca) disajikan sebesar **nilai tercatat** (tergantung perusahaan) memilih untuk menggunakan Model Biaya (*Cost Model*) atau Model Revaluasi (*Revaluation Model*). Aset tetap disajikan per jenis aset tetap. Perincian lebih detail tentang aset tetap dapat disajikan dalam **Catatan atas Laporan Keuangan**.

Sedangkan menurut Warren, dkk (2017:506) penyajian aset tetap adalah sebagai berikut:

Dalam laporan keuangan jumlah beban penyusutan, beban amortisasi, dan kerugian penurunan nilai dalam suatu periode harus dilaporkan secara terpisah atau diungkapkan dalam catatan laporan keuangan. Penjelasan umum untuk metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan juga perlu dilaporkan. Pada laporan posisi keuangan, setiap golongan utama aset tetap harus diungkapkan dalam laporan posisi keuangan atau catatan atas laporan keuangan. Akumulasi penyusutan terkait juga perlu diungkapkan, baik menurut golongan utama atau secara total. Aset tetap dapat ditampilkan dalam nilai buku (biaya dikurangi akumulasi penyusutan), yang juga dapat

dijelaskan sebagai nilai *netto*. Jika ada banyak golongan aset tetap, jumlah tunggal dapat disajikan di laporan posisi keuangan, didukung oleh catatan dengan daftar terpisah. Aset tetap dapat dilaporkan dengan judul yang lebih deskriptif.

Dari penjelasan penyajian aset tetap diatas dapat disimpulkan bahwa, pengungkapan aset tetap di laporan posisi keuangan (neraca) harus disajikan sebesar nilai tercatat yaitu harga perolehan aset tetap setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutannya atau dapat disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akumulasi penyusutannya. Rincian lebih detail mengenai aset tetap dapat disajikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan.

2.1.8 SAK ETAP

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016:ETAP 1) Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksud untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang:

- a. Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan.
- b. Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemerikat kredit.

Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika:

- a. Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran, atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal; atau
- b. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, seperti bank, entitas asuransi, pialang, dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

Laporan keuangan sesuai SAK ETAP terdiri dari:

- a. Neraca
 - 1) Menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu entitas pada suatu tanggal tertentu akhir periode pelaporan.
 - 2) SAK ETAP tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan.
- b. Laporan Laba Rugi
 - 1) Menyajikan laporan laba rugi suatu periode tertentu yang menunjukkan kinerja keuangan selama periode tersebut.
 - 2) Analisis beban dapat disajikan berdasarkan fungsi atau berdasarkan sifat atau fungsi beban dalam entitas, mana yang memberikan informasi yang lebih andal dan relevan.
- c. Laporan perubahan Ekuitas

1) Menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) umlah investasi oleh, dan deviden dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut.

d. Laporan Arus Kas

- 1) Menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.
- 2) Pelaporan arus kas dari aktivitas operasi menggunakan metode tidak langsung.
- 3) Arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan dilaporkan secara terpisah dari kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto.
- 4) Entitas mengungkapkan secara terpisah arus kas dari bunga dan deviden yang diterima dan dibayarkan. Entitas mengklasifikasikan arus kas secara konsisten antar periode sebagai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
- 5) Entitas mengungkapkan secara terpisah arus kas yang berkaitan dengan pajak penghasilan dan mengklasifikasikannya sebagai arus

kas dari aktivitas operasi, kecuali jika secara spesifik dapat diidentifikasi dengan aktivitas pendanaan dan investasi.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

- 1) Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan.
- 2) Mengungkapkan informasi yang diisyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan; dan
- 3) Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan dari latar belakang dan telaah pustaka yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian dalam penulisan ini adalah Penerapan Akuntansi Keuangan yang diterapkan oleh CV Karya Morisson Pekanbaru belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi/Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada CV Karya Morisson yang bergerak dibidang distributor ban merek *Hangkook Master* yang beralamat di jalan S.M. Amin Nomor 88 Pekanbaru.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari CV Karya Morisson seperti melakukan wawancara.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti laporan keuangan dan struktur organisasi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan pihak yang berkompeten di CV Karya Morisson yang mengetahui tentang permasalahan yang diangkat untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai penerapan akuntansi pada CV Karya Morisson, wawancara dilakukan dengan bagian keuangan dan pimpinan CV Karya Morisson.
2. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang sudah ada, tanpa pengelolaan kembali.

3.4 Teknis Analisis Data

Untuk menelaah permasalahan yang diangkat pada CV Karya Morisson, maka penulis melakukan analisis data menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data, lalu data tersebut dikelompokkan, kemudian disusun untuk dapat diteliti berdasarkan teori yang relevan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas selanjutnya dapat diambil kesimpulan dan saran yang berguna bagi CV Karya Morisson.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

CV Karya Morisson merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang perdagangan ban merek *Hankook*, dengan nomor TDP 040134619078 dan nomor SIUP 006/CAB/04.01/BPTPM/I/PM/2016 yang beralamat di Jalan S.M. Amin No. 88 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dan berkantor pusat di Kota Padang Sumatera Barat. Perusahaan ini membuka cabang di Kota Pekanbaru dan mulai beroperasi pada tanggal 23 Februari 2016.

Direktur cabang perusahaan ini adalah Bapak Ardianto, dan Bapak Alman sebagai wakil direktur, sedangkan Ibu Rinanda sebagai pengurus di bagian administrasi dan keuangan, Ibu Ravika Nova Armi pengurus di bagian akuntansi, Bapak Aditya Zanoer pengurus dibagian gudang dan Bapak Winasri pengurus di bagian umum sebagai *driver* atau pengemudi.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan unsur yang sangat penting di dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Struktur organisasi berisi penjelasan dan tanggung jawab seseorang berupa pembagian tugas dan wewenang kepada orang-orang tertentu yang dilakukan agar tujuan perusahaan dapat dicapai.

Struktur organisasi CV Karya Morisson merupakan struktur organisasi garis/lini, seperti yang terlihat pada lampiran 15, dimana wewenang dari atasan

disalurkan secara vertikal ke bawahan. Begitupun sebaliknya, pertanggung jawaban dari bawahan secara langsung ditunjukkan kepada atasan yang memberi perintah.

Susunan kepengurusan serta tugas dan wewenang pada CV Karya Morisson adalah sebagai berikut:

1. Direktur

Direktur merupakan pimpinan perusahaan yang bertanggung jawab atas izin perusahaan serta sebagai pimpinan tertinggi yang bertanggung jawab terhadap semua bagian, serta operasi di dalam perusahaan.

2. Wakil Direktur

Wakil direktur merupakan orang yang membantu pemimpin perusahaan dalam mengambil keputusan dan kebijakan disuatu perusahaan, sesuai dengan batas wewenang yang diberikan oleh direktur.

3. Administrasi dan Keuangan

Administrasi dan keuangan merupakan orang yang bertugas dalam mencatat, mengelola dan menyusun masalah surat-menyurat yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.

4. Akuntansi

Akuntansi merupakan orang yang bertanggung jawab atas pembuatan laporan keuangan perusahaan.

5. Gudang

Gudang merupakan orang yang bertanggung jawab untuk mengawasi, memeriksa dan mencatat semua permintaan dan pengeluaran barang dari gudang.

5. *Driver* (pengemudi)

Driver (pengemudi) orang yang bertanggung jawab atas pengiriman barang dagang yang akan dikirim kepada konsumen. Pekerjaan ini membutuhkan kejujuran dan tanggung jawab karena bertugas mengantarkan produk dengan baik tanpa adanya cacat atau kerusakan hingga barang tersebut sampai ketangan konsumen.

4.1.3 Aktivitas Perusahaan

Setiap organisasi didirikan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu agar perusahaan mendapatkan laba serta dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Laba perusahaan dibutuhkan agar perusahaan dapat terus bertahan dan dapat memberikan kesejahteraan bagi setiap karyawan yang bekerja diperusahaan tersebut.

CV Karya Morisson merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan ban merek *Hankook*. Perusahaan didalam melaksanakan kegiatan usahanya menjual berbagai macam ban merek *Hankook* dengan lima tipe yaitu *kinergi, optimo, ventus, dynapro* dan *vantra*. Para konsumen CV Karya Morisson cabang Pekanbaru tersebar dibeberapa wilayah diantaranya yaitu Pekanbaru, Kampar, Siak, Duri, Rokan Hulu, Indragiri Hulu, dan Taluk Kuantan.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Proses Akuntansi

CV Karya Morisson telah melakukan proses akuntansi yang dimulai dari melakukan transaksi setiap harinya dengan mengumpulkan bukti transaksi berupa kwitansi, faktur penjualan, surat penyerahan barang, struk pembelian, tanda

terima, nota kontan dan bukti transaksi lainnya (lampiran 4). Ketika mencatat transaksi yang terjadi setiap harinya, perusahaan akan membuat buku kas yang berisi penerimaan dan pengeluaran kas yang dilakukan secara tunai (lampiran 8) dan jurnal umum untuk mencatat transaksi selain kas (lampiran 9). Sistem penjualan dan pembelian barang dagang di CV Karya Morisson dilakukan secara tunai dan kredit, akan tetapi pada saat pencatatan semua penjualan dan pembelian barang dagang, dianggap dilakukan secara kredit. Kemudian perusahaan akan membuat jurnal penjualan (lampiran 10) untuk mencatat semua transaksi penjualan dan membuat jurnal pembelian (lampiran 11) untuk mencatat semua transaksi pembelian yang terjadi di perusahaan lalu mempostingnya kedalam buku besar pada masing-masing akun (lampiran 12). Perusahaan juga membuat jurnal penyesuaian (lampiran 9) pada beberapa akun yang perlu disesuaikan jumlahnya. Setelah melakukan penyesuaian selanjutnya perusahaan menyusun neraca lajur (lampiran 13). Kemudian perusahaan akan membuat laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan (lampiran 1), laporan laba rugi (lampiran 2), dan laporan perubahan ekuitas (lampiran 3).

Proses akuntansi yang diterapkan oleh CV Karya Morisson belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum, karena proses akuntansi yang diterapkan dip perusahaan seharusnya juga membuat neraca saldo, membuat laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Seharusnya perusahaan membuat neraca saldo, karena neraca saldo berfungsi untuk memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo debit dan saldo kredit dari akun-akun yang terdapat di buku besar, neraca saldo juga berfungsi

sebagai langkah awal dalam penyusunan kertas kerja. Akibat dari tidak dibuatnya neraca saldo perusahaan akan sulit mengetahui ringkasan dari akun transaksi beserta saldonya yang sangat berguna untuk menyiapkan laporan keuangan serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan.

CV Karya Morisson tidak membuat laporan arus kas sehingga sulit untuk mengidentifikasi arus kas mana yang termasuk kedalam aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Perusahaan juga tidak membuat catatan atas laporan keuangan, sehingga menyebabkan tidak diketahuinya kebijakan akuntansi apa yang diterapkan oleh perusahaan tersebut.

4.2.2 Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pengakuan pendapatan dan beban CV Karya Morisson menggunakan konsep *accrual basis* yaitu pendapatan dan beban dilaporkan dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya pendapatan dan beban tersebut tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar. Sehingga pada laporan posisi keuangan (lampiran 1) CV Karya Morisson akan mencatat adanya utang dan piutang yang terjadi diperusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan oleh CV Karya Morisson telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

4.2.3 Penerapan Akuntansi Aset, Kewajiban, dan ekuitas

a. Kas

Berdasarkan data yang diperoleh, perusahaan telah memisahkan antara kas dan cek/bilyet giro yang terdapat di bank. Pada laporan posisi keuangan (lampiran

1) tahun 2017 kas sebesar Rp12.354.459 dan cek/bilyet giro Rp86.766.000 sedangkan pada tahun 2018 kas sebesar Rp71.781.305 dan cek/bilyet giro Rp35.618.000.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penyajian kas pada CV Karya Morisson telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

b. Piutang

Penjualan yang terjadi pada CV Karya Morisson terbagi menjadi dua yaitu penjualan tunai dan penjualan kredit. Penjualan kredit ini akan menimbulkan adanya piutang atau tagihan bagi perusahaan. Pada laporan posisi keuangan (lampiran 1) yang disajikan CV Karya Morisson memiliki total piutang dagang pada tahun 2017 sebesar Rp2.343.065.851 dan pada tahun 2018 sebesar Rp1.630.663.394 yang diperoleh dari penjualan barang dagang dan CV Karya Morisson memiliki total piutang karyawan pada tahun 2017 sebesar Rp4.000.000 dan pada tahun 2018 sebesar Rp5.527.921 yang berasal dari uang pinjaman yang dilakukan oleh karyawan. Berdasarkan dari data yang diperoleh, perusahaan tidak menyajikan akun penyisihan piutang tak tertagih. Sehingga tidak di ketahui berapa piutang bersih yang di harapkan dapat ditagih.

Dari penelitian yang dilakukan, sebaiknya perusahaan menggunakan metode penyisihan piutang tak tertagih karena metode ini dapat memberikan pengurangan nilai piutang dan pengakuan beban dalam periode yang bersamaan saat terjadinya penjualan. Metode ini juga disebut sebagai metode cadangan, karena perusahaan dapat membuat perkiraan mengenai kerugian piutang yang

akan diterima akibat piutang tak tertagih. Misalnya karena tingginya piutang tak tertagih ditetapkan 1% dari saldo piutang dagang. Pencatatan yang harus dilakukan perusahaan saat melakukan penyisihan piutang tak tertagih dapat diasumsikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Piutang tak tertagih untuk tahun 2017} &= 1\% \times \text{Rp}2.343.065.851 \\ &= \text{Rp}23.430.658 \\ \text{Piutang tak tertagih untuk tahun 2018} &= 1\% \times \text{Rp}1.630.663.394 \\ &= \text{Rp}16.306.633 \end{aligned}$$

Pada metode penyisihan, perusahaan dapat membuat penyisihan atas piutang yang diperkirakan tak tertagih pada akhir periode akuntansi. Seperti contoh diatas maka perusahaan dapat mencatat jurnal sebagai berikut:

Untuk Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Biaya Piutang Tak Tertagih} &\quad \text{Rp}23.430.658 \\ \text{Penyisihan Piutang Tak Tertagih} &\quad \text{Rp}23.430.658 \end{aligned}$$

Untuk Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{Biaya Piutang Tak Tertagih} &\quad \text{Rp}16.306.633 \\ \text{Penyisihan Piutang Tak Tertagih} &\quad \text{Rp}16.306.633 \end{aligned}$$

Dan pada saat perusahaan yakin bahwa piutang tersebut akan tertagih, maka perusahaan dapat membuat jurnal untuk menghapus piutang sebagai berikut:

Untuk Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Penyisihan Piutang Tak Tertagih} &\quad \text{Rp}23.430.658 \\ \text{Piutang Dagang} &\quad \text{Rp}23.430.658 \end{aligned}$$

menjalankan usahanya, perusahaan menyewa sebuah gedung untuk mendukung kelancaran usahanya. Untuk akun sewa dibayar dimuka yang terdapat pada laporan posisi keuangan, perusahaan telah membayar uang sewa selama 5 tahun pada tanggal 28 September 2018 sebesar Rp300.000.000 (lampiran 4) perusahaan menghitung biaya sewa gedung perbulan sebesar Rp8.813.922 dan untuk akun biaya dibayar dimuka, merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk perbaikan gedung dan biaya tambahan untuk membayar sewa gedung yang disajikan dalam laporan posisi keuangan pada periode 31 Desember 2017 sebesar Rp38.727.684. Berikut adalah jurnal penyesuaian yang dilakukan perusahaan pada periode 31 Desember 2018 (lampiran 9) adalah sebagai berikut:

Jurnal Penyesuaian Sewa Dibayar Dimuka

Biaya Sewa Gedung	Rp5.833.333	
	Sewa Dibayar Dimuka	Rp5.833.333

Jurnal Penyesuaian Biaya Dibayar Dimuka

Biaya Sewa Gedung	Rp2.980.589	
	Biaya Dibayar Dimuka	Rp2.980.589

Jurnal Penyesuaian Biaya Perbaikan Gedung

Biaya Perbaikan Gedung	Rp246.719	
	Biaya Dibayar Dimuka	Rp246.719

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa dalam penyajian sewa dibayar dimuka dan biaya dibayar dimuka yang dilakukan CV Karya Morisson sudah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

e. Aset Tetap

CV Karya Morisson mencatat aset tetap berdasarkan harga perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan dalam perhitungan biaya penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus yang terdapat pada daftar aset (lampiran 5). Biaya penyusutan aset tetap pada tahun 2017 sebesar Rp63.376.024 dengan jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan sebesar Rp89.231.976 dan pada tahun 2018 penyusutan aset tetap sebesar Rp99.857.502 dengan jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan sebesar Rp55.550.498 (lampiran 1).

Dalam menghitung biaya penyusutan CV Karya Morisson menghitung biaya penyusutan untuk semua aset tetap dihitung pada bulan berikutnya tanpa memperhatikan tanggal aset itu diperoleh. Contohnya seperti pembelian 1 unit mobil L300 dengan harga Rp70.000.000 dan 1 unit mobil L200 yang dibeli dengan harga Rp50.000.000 dengan umur ekonomis 4 tahun, dan kendaraan baru dibeli pada tanggal 1 Maret tahun 2016 biaya penyusutan dihitung sebesar Rp22.500.000 dengan perhitungan sebagai berikut:

Penyusutan Kendaraan pertahun = Harga Perolehan ÷ Umur Ekonomis

(Mobil L300) = Rp70.000.000 ÷ 4 Tahun

= Rp17.500.000

Penyusutan Kendaraan perbulan = Rp17.500.000 ÷ 12 Bulan

(Mobil L300) = Rp1.458.000

Penyusutan Kendaraan Pertahun = Harga Perolehan ÷ Umur Ekonomis

(Mobil L200) = Rp50.000.000 ÷ 4 Tahun

= Rp12.500.000

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan Kendaraan Perbulan} &= \text{Rp}12.500.000 \div 12 \text{ Bulan} \\ (\text{Mobil L200}) &= \text{Rp}1.042.000 \end{aligned}$$

Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan pada tanggal 31 Desember 2016 untuk penyusutan kendaraan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Kendaraan} & \text{Rp}22.500.000 \\ \text{Akumulasi Penyusutan Kendaraan} & \text{Rp}22.500.000 \\ (\text{Rp}30.000.000 \times 9 \div 12 = \text{Rp}22.500.000) & \end{aligned}$$

Kesalahan perhitungan yang terjadi di perusahaan untuk kendaraan yang dihitung selama 9 bulan seharusnya biaya penyusutan yang harus diakui adalah dari tanggal 1 Maret 2016 sampai 31 Desember 2016 yaitu 10 bulan, sehingga perhitungan biaya penyusutan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Kendaraan} &= \text{Rp}30.000.000 \times 10 \div 12 \\ &= \text{Rp}25.000.000 \end{aligned}$$

Pencatatan yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan pada 31 Desember 2016 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Biaya Penyusutan Kendaraan} & \text{Rp}25.000.000 \\ \text{Akumulasi Penyusutan Kendaraan} & \text{Rp}25.000.000 \end{aligned}$$

Perhitungan biaya penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan dihitung terlalu kecil, sehingga perusahaan harus melakukan koreksi (sebelum tutup buku) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Akumulasi Penyusutan Kendaraan} & \text{Rp}2.500.000 \\ \text{Beban Penyusutan Kendaraan} & \text{Rp}2.500.000 \end{aligned}$$

Perhitungan Penyusutan Perusahaan = Rp22.500.000

Koreksi = Rp 2.500.000 +

Seharusnya = Rp25.000.000

Jika kesalahan ini dikoreksi setelah tutup buku maka jurnal koreksi yang dibuat perusahaan adalah:

Akumulasi Penyusutan Kendaraan Rp2.500.000

Saldo Laba Rp2.500.000

Dampak penyajian biaya penyusutan aset tetap di dalam laporan laba rugi terlalu kecil, sehingga laba yang diperoleh perusahaan terlalu besar dari yang semestinya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa penyajian dan perhitungan aset tetap didalam perusahaan belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

f. Utang

Berdasarkan data dari laporan posisi keuangan dapat diketahui bahwa dalam penyajian utang, perusahaan belum memisahkan antara utang lancar dan utang tidak lancar. Padahal belum tentu semua utang dapat dibayar dalam jangka waktu satu tahun. Perusahaan membuat semua utang kedalam utang lancar karena menurut perusahaan, semua utang akan dapat dilunasi dalam waktu satu tahun yang terdiri dari utang dagang *hankook*, utang pada tn Rani, utang dagang pada kantor pusat, utang pajak dan kantor pusat. Dengan total utang lancar pada tahun 2017 sebesar Rp2.353.933.668 dan pada tahun 2018 sebesar Rp1.781.195.879 (lampiran 1).

g. Modal

Modal adalah hal yang paling penting bagi suatu organisasi atau perusahaan, karena dengan adanya modal atau dana yang dimiliki, perusahaan dapat dengan mudah untuk melakukan kegiatan operasional dan dapat menghasilkan laba dengan modal tersebut. Berdasarkan data yang terdapat pada laporan posisi keuangan CV Karya Morisson, untuk modal pada tahun 2017 sebesar Rp673.252.468 dan pada tahun 2018 sebesar Rp711.451.000 (lampiran 1) yang berasal dari aset pribadi pemilik ditambah dengan laba yang diperoleh pada tahun yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penyajian modal pada CV Karya Morisson telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

4.2.4 Penyajian Laporan Keuangan

a. Laporan Posisi Keuangan

Pada laporan posisi keuangan perusahaan, aset lancar terdiri dari kas, cek/bilyet giro, piutang dagang, persediaan, sewa dibayar dimuka, biaya dibayar dimuka, dan piutang karyawan. Sedangkan pada aset tetap perusahaan terdiri atas kendaraan dan peralatan. Pada posisi pasiva terdiri atas kewajiban dan modal. Laporan posisi keuangan adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan yang berupa aset, kewajiban, dan modal pemilik perusahaan pada suatu periode tertentu. Total aset dan pasiva pada laporan posisi keuangan perusahaan pada tahun 2017 sebesar Rp3.027.186.136 dan pada tahun 2018 sebesar Rp2.492.646.879 (lampiran 1).

Pada laporan posisi keuangan, perusahaan telah menyajikan aset tetap dengan tetap akan tetapi dalam penyajian akumulasi penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan digabung dalam satu jumlah, sehingga sulit untuk melihat secara langsung berapa akumulasi penyusutan untuk masing-masing jenis aset tetap. Seharusnya perusahaan menyajikan akumulasi penyusutan untuk setiap aset tetap secara terpisah agar pihak internal maupun pihak eksternal dapat melihat penyajian aset tetap perusahaan secara rinci.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa penyajian aset tetap dalam laporan posisi keuangan perusahaan belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan gambaran keberhasilan ataupun kegagalan dalam operasi atau aktivitas yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, CV Karya Morisson sudah membuat laporan perhitungan laba rugi yang terdiri dari:

1) Pendapatan

Pendapatan perusahaan berasal dari hasil penjualan ban yang dilakukan oleh perusahaan. Total penjualan pada tahun 2017 adalah sebesar Rp6.102.755.596 dan tahun 2018 sebesar Rp4.144.168.945 (lampiran 2).

2) Beban

Beban yang dilaporkan perusahaan dalam laporan laba rugi terdiri dari biaya operasional, biaya administrasi dan umum, serta biaya lain-lain diluar biaya operasional perusahaan. Total laba rugi perusahaan pada tahun

2017 sebesar Rp380.968.341 dan pada tahun 2018 sebesar Rp38.198.533 (lampiran 2).

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menggambarkan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan dan transaksi dengan pemilik perusahaan pada suatu periode tertentu. CV Karya Morisson sudah membuat laporan perubahan ekuitas. Pada laporan perubahan ekuitas perusahaan, modal akhir periode 31 Desember 2017 adalah sebesar Rp673.252.468 dan pada akhir 31 Desember 2018 sebesar Rp711.451.000 (lampiran 3).

d. Laporan Arus Kas

CV Karya Morisson tidak membuat laporan arus kas, sehingga perusahaan sulit untuk mengidentifikasi arus kas mana yang termasuk kedalam aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai arus kas dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Tujuan dari penyajian laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada periode tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

CV Karya Morisson juga tidak membuat catatan atas laporan keuangan, sehingga menyebabkan tidak diketahuinya kebijakan akuntansi apa yang diterapkan oleh perusahaan tersebut. Catatan atas laporan keuangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan karena catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan secara naratif atau rincian jumlah yang

disajikan dalam laporan keuangan dan menjelaskan mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan seperti biaya yang ditangguhkan dan hutang. Berdasarkan permasalahan dan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh CV Karya Morisson belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan pada CV Karya Morisson, maka penulis membuat beberapa simpulan dan saran sebagai berikut:

5.1 Simpulan

1. Proses akuntansi yang dilakukan oleh CV Karya Morisson, mencatat semua transaksi yang terjadi didalam buku kas harian yang berupa penerimaan dan pengeluaran kas.
2. Perusahaan mencatat transaksi selain kas pada jurnal umum, membuat jurnal penjualan dan jurnal pembelian lalu mempostingnya kedalam buku besar pada masing-masing akun, perusahaan juga membuat jurnal penyesuaian pada beberapa akun yang perlu disesuaikan lalu menyusun neraca lajur kemudian perusahaan akan membuat laporan keuangan.
3. CV Karya Morisson tidak membuat neraca saldo, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.
4. Pengakuan dan pendapatan yang dilakukan oleh CV Karya Morisson menggunakan konsep *accrual basis* yang diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.
5. Untuk piutang dagang, perusahaan tidak membuat penyisihan piutang tak tertagih.

6. Dalam melakukan penyusutan aset tetap, perusahaan tidak memperhatikan waktu perolehan aset tetap.
7. Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan membuat laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas. Perusahaan tidak membuat laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.
8. Penerapan akuntansi keuangan pada CV Karya Morisson belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.

5.2 Saran

Berdasarkan dari simpulan hasil pembahasan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya dalam proses akuntansi perusahaan membuat neraca saldo agar perusahaan dapat lebih mudah dalam menyusun laporan keuangan.
2. Dalam menyajikan piutang dagang, sebaiknya perusahaan menyajikan akun penyisihan piutang tak tertagih agar jumlah piutang yang disajikan pada laporan posisi keuangan tidak terlalu besar, dan perusahaan dapat mengetahui kerugian yang diakibatkan oleh piutang jika perusahaan tidak dapat menagih.
3. Dalam perhitungan biaya penyusutan, sebaiknya perusahaan memperhatikan waktu perolehan aset tetap, agar perhitungan biaya penyusutan pada laporan laba rugi tidak terlalu kecil.
4. Dalam menyajikan laporan keuangan sebaiknya perusahaan membuat laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2013. *Cara Mudah Belajar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dianto, Iyoyo. 2014. *Pengantar Akuntansi 1*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Effendi, Rizal. 2015. *Accounting Principles Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Fitria, Dina. 2014. *Buku Pintar Akuntansi Untuk Orang Awam dan Pemula*. Jakarta Timur: Laskar Aksara
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali.
- Hamali, Arif Yusuf. 2016. *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hery. 2013. *Akuntansi Jasa dan Dagang*. Yogyakarta: Gava Media.
- _____. 2013. *240 Konsep Penting Akuntansi & Auditing yang Perlu Anda Ketahui Cocok Untuk Orang Awam*. Yogyakarta: Gava Media.
- _____. 2016. *Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal Edisi 2*. Yogyakarta: Gava Media.
- Juan, Ng Eng & Wahyuni, Ersa Tri. 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jusup, Al Haryono. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Kartikahadi, Hans. 2012. *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2016. *Analisis Laporan keuangan Edisi 1*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kieso, Donald E, dkk. 2011. *Akuntansi Intermediate Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lam Nelson, dan Lau Peter. 2014. *Akuntansi Keuangan Perspektif IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: STIM YKPN
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mardiasmo. 2014. *Akuntansi Keuangan Dasar Jilid 1*. Yogyakarta: BPFE.

- Priantbara, Ida Bagus Teddy. 2010. *Sistem Akuntansi Perusahaan Jasa Konstruksi Edisi 1*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Reeve, James M, dkk. 2010. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Sadeli, Lili M. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi Edisi 1*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samryn, L. M. 2012. *Pengantar Akuntansi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sasongko, Catur, dkk. 2016. *Akuntansi Suatu Pengantar Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Slamet S, Sodikin dan Riyono, Bogat Agus . 2014. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Kencana.
- S.R, Soemarso. 2010. *Akuntansi Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanto, Azhar. 2013. *Sistem Informasi Akuntansi*. Bandung: Lingga Jaya.
- Warren, Carl S, dkk. 2017. *Pengantar Akuntansi I Adaptasi Indonesia Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2016. *Standar Akuntansi Keuangan ETAP*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- _____.2017. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.